

PROFIL

**SERBA SERBI RAKERNIS DOKKES POLRI
17-18 JANUARI 1996**

Rakernis tahun ini memang lain dari tahun sebelumnya, selain mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja Disdokkes Polri TA. 1995/1996 dan merumuskan pokok-pokok kegiatan program yang akan dilaksanakan ditahun mendatang, juga dibahas masalah Dokpol yang akan sangat menentukan eksistensi Disdokkes. Selain itu diadakan pula *ladies program* yang merupakan suatu yang baru dan dapat memberikan sedikit warna yang cerah dalam Raker ini. Untuk itu "Warta" mengadakan sedikit wawancara dengan beberapa peserta Raker dan ibu-ibu Bhayangkari peserta *ladies program*.

Kol. Pol. Dr. Agus Soebagyo, Kadisdokkes Polda Jateng (sekarang Kadis Bangnis-med Puskes ABRI) (AS)

acara lain kita bisa mengenal.

W: Bagaimana pendapat Bapak tentang Rakernis kali ini, yang agak unik karena Bhayangkari diikut sertakan?

W: Kesan atau saran Bapak mengenai Raker ini?

AS: Raker-raker adalah *refreshing* apa yang dikerjakan di daerah untuk dipertemukan di pusat. Dalam bekerja di daerah kita didukung juga oleh keluarga, dengan ikut sertanya para ibu, raker kali ini mempunyai nilai positif yang bertambah. Mereka jadi tahu apa yang dikerjakan para Bapak dalam raker. Selain itu juga ada faktor rekreasi dan bagi yang berasal dari Jawa dapat mengunjungi keluarganya.

AS: Suatu Rapat Kerja itu ya, mestinya merupakan evaluasi dari yang telah kita kerjakan selama satu tahun, baik di pusat maupun di daerah. Karena hubungan kerja itu adalah dari Pusat ke Daerah dan sebaliknya. Karena itu sebenarnya saya kurang setuju kalau Raker itu diisi dengan ceramah-ceramah atau pengetahuan-pengetahuan yang bisa kita baca.

W: Kelemahannya?

Mungkin lebih baik bila berupa acuan dasar seperti yang diberikan oleh Pak Tjipno (Mayjen. Purn. Soetjipno, Mantan Gubernur PTIK) mengenai mengapa sekarang ada Disdokkes di Polri, mengapa tidak kalau sakit ke Puskesmas saja, atau untuk forensik ke LKUI. Kini kita tahu latar belakangnya sehingga bisa lebih mantap dalam bekerja. Jadi informasi berhubungan dengan pekerjaan. Kalau sekedar ilmu pengetahuan yang bisa dibaca bisa saja dikirimkan berupa brosur dll.

AS: Tentunya dalam penyelenggaraan suatu acara ada kelebihan dan kekurangannya, namun mari kita berpikir bahwa sesuatu itu banyak positifnya. Dengan menyertakan para istri, kita bertemu dengan para ibu yang tadinya namanya pun tidak diketahui, sehingga jika bertemu pada

Yang penting diingat daerah itu

mempunyai tingkat hambatan dan permasalahan tersendiri. Apa tidak lebih baik hal-hal tersebut yang dibicarakan di sini, ada arahan dari pusat dan pemecahannya untuk seluruh daerah itu sama, tidak pemecahan di Jateng lain dengan di Sumut, misalnya. Seperti pemecahan dalam kasus [klasik] Rikkes Berkala, misalnya. Sehingga daerah mempunyai pegangan untuk bekerja, untuk evaluasi dan untuk upaya tindak lanjutnya.

Tiap daerah mempunyai permasalahan yang karakteristik, karena itu tidak bisa kalau hanya dijawab melalui perwakilan. Sebaiknya masalah seperti misalnya kasus klasik pada Rikkes Diktuk Seba atau Perwira PK, yang selama ini diselesaikan sendiri-sendiri, sebenarnya dalam Raker ini dapat dilakukan penyamaan persepsi dan pusat memberikan petunjuk-petunjuk.

W: *Bagaimana dengan permasalahan di daerah Bapak sendiri ?*

AS: Polda Jawa Tengah itu tidak mempunyai Rumah Sakit, TPS pun tidak punya. Hanya ada Poliklinik-poliklinik untuk berobat jalan saja, kalau perlu perawatan dirujuk ke Rumkit ABRI atau Umum. Kalau ada pekerjaan yang memerlukan Rumkit seperti Rikkes Berkala terjadi kesulitan. Ini yang saya sebut karakteristik daerah itu berbeda sehingga pemecahan tidak selalu sama, karena itu perlu petunjuk untuk daerah yang mempunyai Rumkit dan yang tidak..

W: *Apakah menurut Bapak keberadaan Rumkit di Jateng itu urgent ? Sebab pembangunan sebuah Rumkit 'kan tidak mudah ?*

AS: *Mmm saya menghubungkan ini de-*

ngan dana. Untuk itu, kita bicarakan tentang restitusi.

Tiap tahun 30 % - 35 % restitusi untuk biaya dokter dan obat sedangkan sebagian besar, lebih dari 60 %, digunakan untuk biaya rawat inap. Jika kita mempunyai Tempat Perawatan, katakan dengan kapasitas 10 atau 12 dengan beberapa tempat VIP, ongkos rawat inap di atas dapat ditekan dan dapat dialihkan ke pengobatan preventif.

**Kol Pol Dr. Pamuji Santoso MSc,
Kadisdokkes Polda Metro Jaya (PS)**

PS: Kesan saya secara keseluruhan, ada kemajuan yang merupakan hal yang cukup baik. Ada peningkatan rasa kekeluargaan, ibu-ibu yang sebelumnya tidak saling mengenal sekarang dapat bertemu.

Ada hal yang perlu dikaji, yaitu, masalah diskusi, yang tidak berubah dari tahun ke tahun. Harus diadakan suatu pola tertentu, misalnya jika Disdokkes ingin mendapatkan suatu piranti lunak atau pedoman sebaiknya tehnik yang ada sekarang ini dikaji kembali.

Caranya, tujuan diskusi harus jelas dan waktu diskusi ditambah. Kemudian kelompok-kelompok diper-siapkan jauh sebelumnya, sehingga peserta dapat mempersiapkan diri, mempunyai konsep, sejak di wilayah-nya. Jadi diskusi tidak seperti *proforma* saja, yang diikuti secara serius hanya oleh sebagian peserta saja.

**Kol Pol Dr. Nanang Suhardi K DSA,
Kadisdokkes Polda Jabar (NSK)**

NSK: Saya sudah beberapa kali mengikuti Raker dan yang kali ini patut dilestari-kan/ dilanjutkan karena cara seperti ini baik.

Biasanya acara seperti ini terlalu serius dan dengan cara seperti ini bisa 50 % serius 50 % santai. Kita bisa bertemu dan berkomunikasi pada waktu yang ada dengan rekan-rekan di luar daerah yang cuma bisa ketemu 1 tahun sekali, kesannya baik. Jadi ini perlu dilanjutkan, karena komunitas kesehatan itu kecil dalam Polri ini, kalau tidak erat satu sama lain dengan siapa lagi, begitu.

Komunitas Kesehatan itu lain dari yang lain, dari kita masuk sampai kita pensiun, kita itu tetap komunitas Kesehatan. Kalau polisi yang lain, misalnya dari Akpol, bisa berpindah-pindah ke komunitas Serse, Lantas, Bimmas dll, karena itu yang bisa membuat erat adalah Angkatan (waktu di Akpol atau PTIK). Kita dari masuk tetap komunitas Kesehatan dan jumlahnya kecil jadi keterlaluannya kalau tidak ada ikatan bathin.

Jadi acara seperti ini perlu dilanjutkan. Ada Ladies Program, acaranya tidak terus-terusan serius, tetapi tetap ada hasilnya. Ada output tapi dilaksanakan dengan enak. Dari segi waktu cukup, masukan juga cukup baik.

W: *Bagaimana pendapat Bapak tentang format Raker, tidak lagi daerah mengemukakan permasalahan melalui perwakilan tetapi permasalahan dikirim dan disusun di Disdokes ?*

NSK: Sebenarnya letaknya persoalan, bukan daerah mengemukakan permasalahannya tetapi jawaban atas permasalahan itu. Sebab permasalahan daerah itu khas. Yang diharapkan jawaban yang lebih menyentuh. Yang seperti sekarang ini sudah baik, langsung diberikan jawaban atas permasalahannya, hanya kalau bisa jawabannya lebih tajam dan tidak me-ngambang.

Kol Pol Dr. Genot Soenoto, Kadisdokes Polda Jatim (GS)

GS: Raker kali ini mempunyai warna yang sangat khusus karena pada Raker kali ini dibahas kajian yang memang sangat penting yaitu Kedokteran Kepolisian. Karena Dokpol pada hakekatnya akan sangat menentukan eksistensi Disdokes. Kedua, ada Ladies Programnya, ini merupakan suatu langkah maju yang sangat baik. Saya rasa perlu dilanjutkan untuk tahun-tahun yang akan datang karena dengan demikian akan terjalin hubungan silaturahmi yang sangat baik, sebab sebelumnya tidak kenal dengan istri dari sesama rekan.

Kemudian penyajian makalah yang sangat menarik kali ini adalah yang dari **Mayjen. Purn. Soetjipno**. Saya rasa ini merupakan tambahan dorongan energi bagi Disdokes untuk terus mengembangkan Dokpolnya.

W: *Bagaimana dengan teknik pemecahan permasalahan daerah ?*

GS: Permasalahan ini memang klasik. Baik dari permasalahan yang diungkapkan maupun jawaban dari pimpinan masing-masing sudah dapat diterka. Tetapi karena kita diminta untuk menampilkan permasalahan dan itu tetap menjadi permasalahan, ya kita tampilkan juga walaupun kita sudah tahu kalau jawabannya gitu-gitu juga.

W: *Apa tidak perlu lagi dibahas ?*

GS: Saya lihat pembahasan permasalahan ini kok tidak efektif. Sepertinya tidak ada artinya. Begitu-begitu saja.

W: *Jadi harus bagaimana ?*

GS: Seyogyanya kalau ingin mendapatkan permasalahan di daerah untuk dipecahkan, memang dari jauh-jauh hari permasalahan dikumpulkan, kemudian disimpulkan masalah pokoknya apa. Dari ru-

musan masalah pokok itulah kemudian yang dijadikan topik diskusi. Dengan demikian akan terpecahkan masalah dari daerah tadi.

Kapten Pol Dr. Musadeq Ishak, Kasidokkes Polwil Timtim (MI)

MI: Saya aktif mengikuti Raker tiap tahun. Tahun ini saya lihat lain mulai dari fasilitasnya yang lebih bagus, istri diikuti sertakan - ini merupakan suatu kebanggaan bagi kita dari daerah, ya - dan sistemnya agak lain, permasalahan sudah dikirim sejak sebulan sebelumnya.

Jadi tidak membuang waktu dengan pemaparan permasalahan karena permasalahan sudah diolah di Disdokes. Saya melihat Raker ini sifatnya *one way* banyak penyegaran dari atas ke bawah, selain diskusi-diskusi. Sebelumnya *two way*, dari bawah ke atas baru sebaliknya. *One way* maksudnya dalam pemecahan masalah tidak dalam bentuk dialog yang membuang waktu.

W: *Saran Bapak ?*

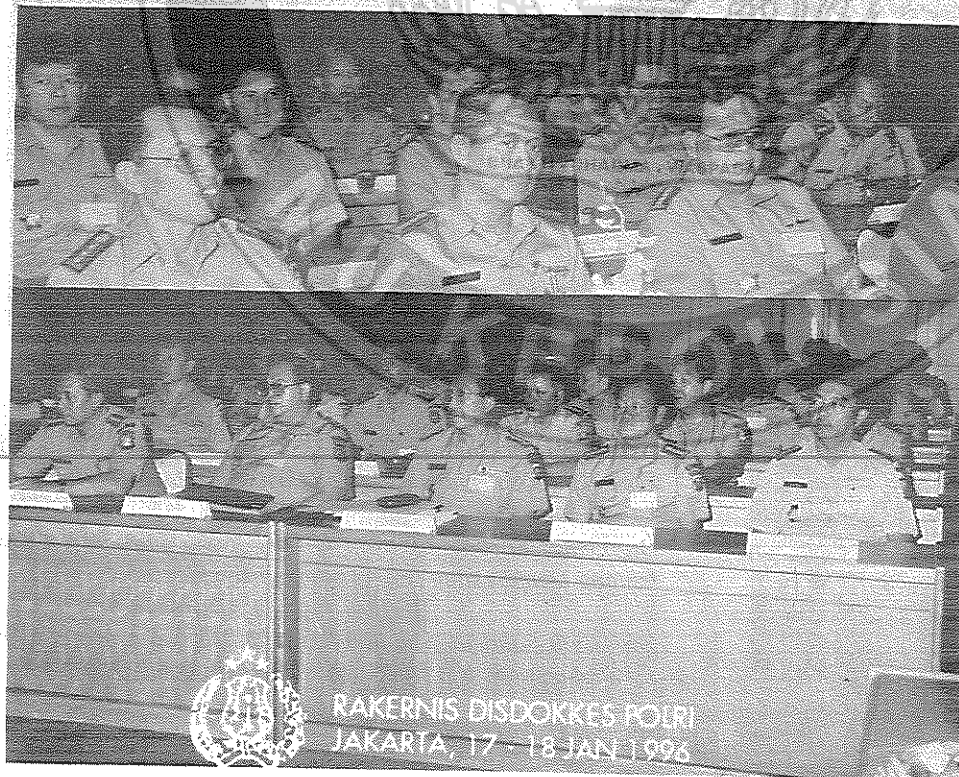
MI: Sebaiknya hal ini dipertahankan. Baik tekniknya dan tentunya fasilitasnya juga, jangan menurun lagi.

Kapten Pol Drg. Budi Raharjo, Kasubbag Kesjas Sespimpol (BR)

BR: Rakernis kali ini bagus, jadi kemitraan dengan ibu-ibu itu terasa dan jadi saling mengenal. Ibu-ibu bisa bertukar pengalaman, suka duka di daerah. Dengan adanya situasi seperti ini kita yang perlu relaksasi bisa berekreasi juga, bertemu kawan dan saling tukar informasi.

Mayor Pol Drg. Eddie Raharja, Kadisdokkes Polda Sulteng

ER : Rakernis sangat bermanfaat bagi saya pertama penambahan wawasan dalam peningkatan program kerja didaerah nantinya, dengan wawasan tambahan ini ada yang dapat diterapkan di daerah. Kedua dalam rangka pengembangan kiat-kiat saya di daerah untuk mengatasi permasalahan didaerah dan digunakan sebagai terobosan-terobosan yang bisa kita manfaatkan daerah.



Peserta Rakernis Dokkes TA 1995/1996, di Gedung BKKBN, tanggal 17 - 18 Januari 1996.

"Ada perbedaan dalam tehnik dan acara."



RAKERNIS DISDOKKES POLRI
JAKARTA, 17 - 18 JAN 1996

Materi yang diberikan cukup baik, saling mengkait dengan tugas-tugas pokok kita di lapangan.

Kedudukan Kadisdokkes itu seperti dua sisi mata uang :

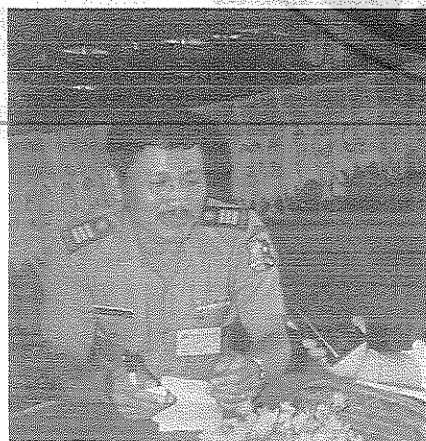
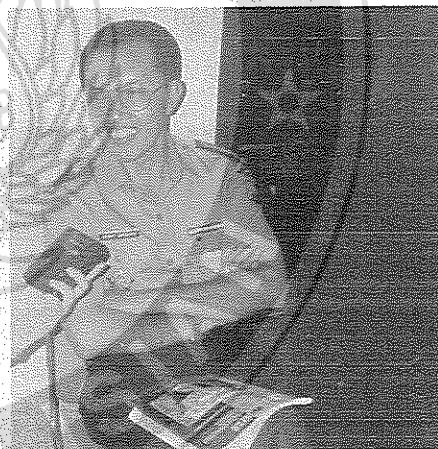
1. Sebagai staf Kapolda yang mampu menyusun konsep secara strategis untuk masukan bagi Kapolda.
2. Sebagai Kasatker secara operasional dan konkrit hasilnya. dengan adanya materi-materi yang disajikan dalam raker ini tentunya alasan itu dapat dimasukkan dalam konsepsi tadi sebagai staf Kapolda dalam merumuskan kebijakan-kebijakan Kapolda kemudian secara konkrit dari materi itu juga dapat untuk di laksanakan. Kalau bisa rakernis diadakan tidak tahunan tetapi semesteran maksudnya evaluasi setiap 6 bulan dapat dimanfaatkan untuk kita paparkan dalam

Rakernis, sehingga kekurangan di daerah mendapat arahan/ petunjuk dari Pimpinan agar untuk semester berikutnya bisa lebih baik lagi.

Mayor J.V. Purwoatmodjo Gunawan Sesdisdokkes Polda Irja Selaku PJS Kadisdokkes Polda Irja

PG : Untuk Raker tahun ini formatnya lebih baik, materi dan diskusi lebih menarik. Kalau *ladies program* saya rasa tidak perlu tiap tahun.

Mengenai permasalahan daerah, lebih baik permasalahan daerah masuk dulu kemudian di pusat diolah, baru disampaikan pada Raker. Untuk permasalahan yang sama dari beberapa daerah dapat diberikan dengan satu jawaban yang sama, kecuali ada permasalahan khusus seperti Irja, saya langsung dipanggil oleh Drg. Soebroto.



Dr. Pamudji Santoso dan Dr. Agus Soebagyo di sela kesibukan Rakernis. "Majalah Warta = Majalah Juklak ?"

Dr. Genot Soenoto. Warna khusus Raker kali ini: Kajian tentang Dokpol yang sangat menentukan eksistensi Dokkes.

Drg. Budi Raharjo. Majalah Warta sudah banyak mengalami perubahan dari segi teknik. Memang sulit mencari naskah.

BHAYANGKARI:

Ny. Dr. I Gede Seputhra, istri Kadisdokkes Poldas Nusra

W: *Apakah latar belakang Ladies Program Rakernis yang pertama ini ?*

Ny.IGS: Pada waktu *kenal-pamit* antara Kadisdokkes Polri yang lama dengan yang baru, beberapa dari kami yang menghadiri. Hari berikutnya kami mengadakan pertemuan dengan Ibu Didin (istri Kadisdokkes Polri), sebagai ketua kita dari keluarga besar Disdokkes Polri.

Waktu itu dicetuskan bahwa belum pernah ada pertemuan semacam ini. Ternyata diolah oleh beliau dan disetujui oleh Pimpinan Polri. Karena itulah kita dapat melaksanakan Ladies Program pada tahun ini.

W: *Kesan ibu pada Ladies Program (LP) Rakernis yang pertama ini ?*

Ny. IGS: Dengan adanya LP ini kita merasa senang dan bangga.

Ada beberapa yang dari daerah yang belum pernah melihat ibu pimpinan Bahayangkari dari Kesehatan. Sebelumnya, banyak ibu yang tidak mengenal istri Kadisdokkes Polri yang terdahulu, kini kami bisa mengenal. Yang lucu, pada waktu Malam Perkenalan kemarin, ibu Didin berjalan memperkenalkan diri, ada ibu-ibu yang tidak tahu kalau beliau itu istri Kadisdokkes Polri.

Banyak keuntungan dari LP ini, kita dapat mengenal ibu-ibu lain dan keakraban itu lebih terjalin. Yang dari tempat yang jauh itu merasa seperti bertemu dengan saudara. Sebab di kedokteran itu kita tidak memandang pangkat maka kita bisa akrab.

W: *Bagaimana dengan acaranya ?*

Ny.IGS: Ceramah dari Dr. Maya Rumantir tentang kepribadian itu sangat baik untuk bekal di daerah. Supaya kita bisa meng-ubah kepribadian ibu-ibu yang 'minder' menjadi percaya diri. Harus bisa kalau diminta bicara di muka forum.

W: *Apa ada saran Ibu untuk acara ini?*

Ny.IGS: Karena kita sudah susah payah merintis LP ini, kalau diputus sampai di sini saja 'kan sayang, ya.

Mungkin ada dari daerah yang merasa berat karena perjalanan yang jauh dan mahal, karena itu kalau bisa diadakan 2 tahun sekali.

Yang penting acara-acara itu bermanfaat bagi kita dan ada kesempatan untuk ke tempat-tempat rekreasi dan mencari oleh-oleh.

Ny A. Slamet Parmadi, Istri Kadisdokkes Poldas Kalteng

Ny. ASP: Saya bersyukur bisa hadir pada LP ini. Saya menilai sudah cukup bagus dalam hal persiapan panitia walau waktunya mendadak. Kalau bisa saya sarankan diadakan 2 tahun sekali.

W: *Mengenai acaranya ?*

Ny. ASP: Acara sudah cukup bagus dan menarik. Cuma acara dari Ibu Maya Rumantir itu terlambat, namun kita tanggapinya secara positif saja.

Kita mengharap yang lebih berbobot, untuk mengisi kekurangan para ibu, bagaimana mendampingi suami, meningkatkan kepribadian dan bobotnya. Agar kita bisa maju.

Istri Kol Pol Dr. Edison Silaen

Ny. ES: Senang sekali kita bertemu dengan ibu-ibu dari seluruh Indonesia. Bisa bertatap muka dan bertukar informasi

tentang daerah-daerah dengan macam-macam permasalahannya. Ada daerah yang rawan atau menyenangkan.

LP sudah baik, kalau bisa ditambah pergi ke museum-museum dan obyek pariwisata, kalau ke Mangga Dua sepertinya sudah banyak orang yang tahu. Sebab bagi yang dari daerah kesempatan seperti itu sulit.

Mengenai ceramahnya jumlahnya cukup hanya waktunya yang kurang (ceramah dari Ibu Maya Rumantir terlambat sehingga waktunya agak kurang).

Letkol Pol Ny. Ade Aisyah BA, Kabag Pers Disdokes Polri (AA)

W: Apakah jabatan Ibu di panitia Raker-nis kali ini ?

AA: Ketua Pelaksana LP dan merupakan jabatan rangkap dalam Rakernis ini yaitu sebagai peserta juga.

W: Bagaimana kesan ibu dalam persiapan dan pelaksanaan ?

AA: Baru pertama kali ini saya, setelah mempersiapkan Raker di mana-mana, mempersiapkan LP. Tetapi kenyataannya boleh dikatakan sukses karena didukung oleh, ya Bhayangkarnya, ya anggota-anggota Panitia Raker ini. Mengesankan juga. Tadinya sebagai Kabag Pers saya cuma mengenal Bapak-Bapaknya kini bisa mengenal para ibu. Jadi makin erat kekeluargaannya.

Dulu di Ditpers tidak pernah ada, baru di sini ini, jadi tambah pengalaman. Ibu-ibu juga senang sekali, terlihat dalam wawancara dengan Kadis, mereka ingin kalau bisa setahun sekali. Menurut mereka tidak jauh dengan acara-acara LP yang lain, bagus juga.

Memang ada kekurangannya karena belum berpengalaman, tetapi tahun-tahun yang akan datang dari pelajaran ini bisa ditingkatkan.



Ibu Didin tampak sedang serius mengikuti acara. Warna lain dari Rakernis Dokkes TA 1995/1996: Ladies Program.

Ceramah dari Dr. Maya Rumantir itu juga berkesan. Selain ibu-ibu bisa melihat dari dekat dan berfoto bersama dengan Maya Rumantir, bisa diambil juga manfaat dari ceramah yang diberikannya. Sebab ibu-ibu itu di daerahnya akan menjadi pimpinan dari Bhayangkari.

W: *Bagaimana pendapat ibu mengenai tempatnya?*

AA: Mengenai tempat, sudah baik.

Yang perlu diperbaiki mungkin adalah pemberian jadual acara sebelumnya sehingga ibu-ibu siap, termasuk untuk pakaian yang dikenakan. Kesulitannya, acara ini tidak resmi jadi sulit untuk memberikan pemberitahuannya kepada para ibu.

SELINGAN

Dewi Catering (DC).

DC melayani catering ini setiap saat untuk Coffee Shop BKKBN dan acara-acara di BKKBN seperti: Raker, Seminar, Pendidikan, Pesta perkawinan dll. Mereka tidak melayani

para karyawan. Makanan yang dihidangkan oleh DC ini dimasak di dapur DC sendiri kemudian dibawa ke BKKBN dan disiapkan di *pantry* (pembuatan makanan yang segar atau pun menghangatkan makan dilakukan di *pantry* tersebut).

DC sudah 3 tahun (sejak berdiri) melayani BKKBN. Dalam acara seminar dapat melayani untuk 500 orang sedang untuk pesta pernikahan sampai 1500 orang. Karena semua dikerjakan karyawan DC sendiri jika pesanan dalam jumlah besar, mereka hanya berkonsentrasi pada BKKBN dan kadang-kadang *snack* dipesan dari luar. Selain melayani BKKBN DC juga melayani catering untuk BNI dan karyawan HIL.

Ibu pemilik sudah berpengalaman 15 tahun di bidang ini dan mengungkapkan sekelumit suka dukanya. Menurut ibu ini kegembiraan yang dirasakan jika konsumen puas bernilai lebih dari uangnya. Sedangkan kesulitan yang ditemui adalah kemacetan dan banjir yang bukan saja menghambat belanja bahan-bahan makanan tetapi juga transportasi makanan supaya bisa tiba tepat waktu. Ketika ditanya apakah ada konsumen yang *nakal* ternyata menurut Ibu pemilik karena DC selalu berusaha melayani dengan baik maka konsumennya pun baik semua. Syukurlah. □



Para ibu Bhayangkari mempererat tali slaturahmi dalam acara Ladies Program. "Kalau bisa 2 tahun sekali."

WARTA

Kol Pol Dr. Genot Soenoto, Kadisdokkes
Polda Jatim

W: *Bagaimana pendapat Bapak tentang majalah kita **Warta Dokkes** ?*

GS: Dalam pengisian majalah Warta ini memang diperlukan pencarian informasi yang dapat dijangkau dari daerah langsung dengan demikian memang diperlukan ada petugas dari majalah yang secara langsung mengcover di daerah. Teknik mengcover di daerah ini secara jurnalistik terserah sehingga betul-betul mendapatkan sasaran yang diinginkan.

W: *Bagaimana kesan Bapak mengenai: Bentuk, gambar, dan rubrik profil ?*

GS: Dengan penampilan lebih besar ini lebih bagus. Kualitas pencetakan cover juga lebih bagus. Foto-foto yang disajikan pada bagian tengah halaman yang berwarna ini baik, akan menambah daya tarik majalah.

Mengenai isi belum bisa berkomentar banyak karena tidak banyak berubah. Memang di samping tulisan yang bersifat ilmiah berat, perlu ada yang sifatnya populer dan hiburan, gitu ya. Rekreatif dan tidak terlalu berat.

W: *Bagaimana kalau cerpen ?*

GS: Kalau cerpen jangan, tetapi informasi-informasi yang pendek, ringan dan aktual. Ilmiah tidak terlalu mendalam tetapi enak dibaca.

Karena ini majalah Kedokteran Kepolisian dan Kesehatan kita harus menjaga agar tetap ada yang ilmiah, tetapi harus ada pembagian *kapling*, gitu. Materi yang sifatnya ilmiah berapa, yang informatif berapa dan yang re-

kreatif berapa. Perlu dirumuskan, karena majalah ini mengemban ketiga hal tersebut.

W: *Menurut Bapak ?*

GS: Paling tidak masing-masing 1/3 bagian.

W: *Bagaimana dengan Profil Kewilayahan ? Bagaimana menurut Bapak cara mendatakannya ?*

GS: Idealnya memang datang sendiri karena dengan demikian pewawancara dapat langsung melihat di lapangan seperti apa. Atau dikirimkan isian dengan format sedemikian rupa, dikirimkan, untuk diisi yang akan ditokohkan itu untuk menghemat biaya.

Kol Pol Dr. Pamuji Santoso MSc,
Kadisdokkes Polda Metro Jaya (PS)

W: *Bagaimana pendapat Bapak tentang majalah kita **Warta Dokkes** yang berubah bentuk dan isinya ?*

PS: Secara bentuk memang lebih menarik, ya, tetapi saya tidak tahu apakah majalah ini terikat pada ketentuan-ketentuan sehingga harus tampil formal.

Jika bisa diwujudkan lebih populer seperti misalnya majalah *Panasea*, mungkin *Warta* bisa lebih menarik.

Jadi ada bobot ilmiahnya tetapi disajikan dengan bahasa yang populer.

W: *Bagaimana dengan rubrik Profil ?*

PS: Bagus sekali. Saya merasa bahwa mulai ada kepedulian dari Disdokkes. Ini penting sebab untuk menentukan eksistensi perlu adanya kepedulian dan komunikasi.

Dengan adanya Profil, anggota Disdokes mengenal pimpinannya dan mengerti keinginannya, hal ini kemudian dapat menimbulkan rasa ingin tahu, menyukai dan kebersamaan dan pada gilirannya menjadi suatu tekad untuk menumbuhkan Disdokes ini menjadi Disdokes yang kita banggakan.

W: *Saran Bapak?*

PS: Saya kira yang ada sudah baik.

Satu, perlu juga Profil yang ditampilkan dari kewilayahan. Kedua, agar ditampilkan dalam bentuk seperti majalah non formal. Sebab dalam kehidupan kita di ABRI yang sudah formal ini perlu ditampilkan yang informal. Mulai dari Cover dan isinya agar tidak terlalu formal.

Selain itu foto-foto juga bersifat santai dengan tehnik pengambilan yang baik. Jadi kita yang sudah terbiasa dengan hal yang formal ini, bisa rileks kalau membacanya, tapi ada input yang didapat. Sehingga majalah ini bisa memberikan informasi tentang Disdokes sekaligus berfungsi rekreasi juga.

Kol. Pol. Dr. Agus Soebagyo, Kadisdokkes Polda Jateng (sekarang Kadis Bangnis-med Puskes ABRI)

AS: Kalau terlalu kaku jadi kayak majalah juklak saja [Dr. Pamudji menyetujuinya] dan membosankan. Foto-foto jangan orang salaman saja. Tulisan ilmiah itu perlu ada tetapi dengan gaya populer, sebab yang ilmiah bisa didapat dari seminar dan jurnal

Kol. Pol. Dr. Nanang Suhardi K DSA, Kadisdokkes Polda Jabar

NSK: Komentar tentang majalah saya tidak bisa banyak.

Pada umumnya dari majalah diharapkan adanya kehangatan. Masalah isi, jangan hal-hal yang sudah umum diketahui atau kedaluarsa, ya yang masih segar begitu.

Dalam menyarikannya jangan terlalu ilmiah, yang populer, karena diharapkan yang membaca bukan cuma dokter Polri, tapi anggota Polri umumnya. Supaya dengan majalah ini kegiatan Dokpol dan Kesmaptol juga dapat dimonitor oleh polisi yang bukan komuniti Dokkes.

Untuk membuat mereka senang membaca, istilah-istilahnya bersifat populer. Seperti ceramah Dr. Boyke (pada Rakernis 96) masih menyangkut kesehatan tetapi dalam aspek kehidupan yang semua orang terkena. Jadi enak dibaca dan perlu.

W: *Bagaimana dengan Profil Kadisdokkes wilayah?*

NKS: Kalau ada kendala, lebih baik wawancara dilakukan jarak jauh, secara tertulis, kemudian diharapkan jawabannya.

Kalau bisa, daerah-daerah yang sedang mempunyai kasus-kasus yang hangat. Misalnya pada kasus Marsinah, lalu bagaimana Kadisdokkes Polda Jatim menangannya.

Tidak semata-mata diperkenalkan dengan seseorang tapi dikaitkan dengan tugasnya dalam kasus-kasus yang hangat. Tentunya dibatasi dengan mana yang bisa/tidak bisa dipaparkan. Bagaimana investigasi secara ilmiah dan bagaimana kemampuan Disdokes daerah itu.

Kapten Pol. Dr. Musadeq Ishak, Kasidokkes Polwil Timtim

W: *Bagaimana pendapat Bapak tentang majalah Warta dengan bentuk yang baru ini?*

MI: Terakhir saya menerima majalah Warta ini pada bulan Desember dan saya melihat adanya peningkatan baik bentuknya maupun isinya.

W: Bagaimana pendapat Bapak mengenai rubrik yang baru yaitu Profil?

MI: Saya rasa itu bagus sebab kita yang di daerah ingin tahu lebih banyak tentang Pimpinan kita.

Saya dukung rubrik ini, tetapi nanti sebaiknya, selain pimpinan di pusat di tampilkan juga yang menonjol di daerah untuk dijadikan contoh bagi adik-adik yang baru lulus, sebagai bahan perbandingan.

W: Sebenarnya kami ingin lebih menampilkan kewilayahan, namun ada kesulitan dalam mencari bahan-bahan dari daerah. Bagaimana saran Bapak mengenai hal ini?

MI: Hal itu saya alami sendiri, tahun 1982-1986 di Polda Jatim saya bertugas di staf sebagai Kanit Dokpol, saya mempunyai banyak waktu untuk menulis hingga tulisan saya sering muncul, tetapi setelah pindah ke Timtim saya tidak punya waktu lagi untuk menulis.

Kesulitan di daerah adalah kami sebagai ujung tombak harus melaksanakan semua fungsi Dokkespol, beban kerjanya banyak sehingga tidak ada waktu untuk menulis lagi.

Jadi sulit diharapkan tulisan dari daerah. Jalan keluarnya menurut saya adalah, kalau ada dana Warta saja yang datang ke daerah dan mewawancarai.

W: Apakah pengiriman 1 atau 2 foto dan setengah halaman berita kegiatan itu sulit untuk dilakukan?

MI: Menurut pengalaman saya dalam mengelola majalah, kalau mengharap-kan input dari daerah secara pasif tidak bisa berhasil.

Kalau ada pejabat berkunjung ke daerah Warta harus berusaha untuk ikut, seperti kalau ke Timtim, transportasi dengan Hercules serta akomodasi di sana itu tidak perlu biaya.

Misalnya pada kunjungan Kapolri dan Kadisdokkes sebelum ini mengapa Warta tidak bisa ikut. Banyak yang bisa diliput seperti kondisi pasukan Brimob kita dan segi kesehatannya.

W: Bagaimana pendapat Bapak tentang artikel di majalah Warta, apa lebih baik ilmiah atau populer?

MI: Kalau terlalu ilmiah seperti penelitian, bagi kami itu tidak terlalu berguna. Di lapangan kami lebih memerlukan yang populer, yang terlalu ilmiah itu lebih tepat untuk yang di pendidikan. Saya rasa pada terbitan yang terakhir itu sudah bagus.

(Karena rasa solidaritas sebagai 'wartawan', Dr. Musadeq pun memberikan dukungan yang 'konkrit' berupa sumbangan. Terima kasih.Red.)

Kapten Pol Drg. Budi Raharjo, Kasubbag Kesjas Sespimol

BR: Setelah saya ikuti sejak tahun 1986, Warta itu sudah banyak mengalami perubahan. Baik bentuk dari yang kecil maupun cetakannya sudah berubah. Gambar pun jelas, jenis huruf-huruf cetakan bagus.

Memang mengolah majalah itu tidak gampang, bila mendekati waktu terbit, biasanya terjadi kesulitan mencari naskah. Ini memang masalah klasik.

Saya salut pada majalah *Warta*, meski kesulitan naskah tetapi isinya bagus (Terima kasih Red.), ilmiah.

W: *Dari analisa Bapak yang tajam mengenai *Warta* nampaknya Bapak mempunyai pengalaman mengelola majalah. Bisakah Bapak membagikan pengalaman tersebut?*

BR: Pengalaman saya dapatkan waktu duduk dalam pengelolaan majalah *Sanyata* Sespimpol.

Memang sebelum terbit, di sana 4 bulan sekali, semua unsur penerbitan diundang rapat. Semua menjanjikan akan menulis, tetapi pada hari 'H' tidak ada tulisan masuk. Untung di sana banyak siswa dan mereka pun diwajibkan untuk menulis.

Memang sulit mengelola majalah sebab kita tidak khusus mengurus majalah ini, seperti saya ini, ada tugas pokok di klinik dan administrasi, jadi majalah adalah tugas ekstra. Saya rasa begitu pula dengan *Warta*, namun saya harap *Warta* ini bisa langgeng.

W: *Bagaimana tentang Profil?*

BR: Bagus karena pimpinan adalah idola bagi generasi penerus. Terutama Kadisdokkes-kadisdokkes yang lama, karena dengan mengetahui perjuangan mereka, kita bisa mengetahui kemajuan Disdokkes dari yang dulu sampai sekarang, sehingga generasi penerus mempunyai motivasi untuk mengikuti pendahulunya.

W: *Mengenai isi/artikel ilmiah yang sekiranya populer?*

BR: *Warta* kan bergerak di kalangan menengah, ya, yaitu sarjana kesehatan, jadi sebaiknya, walau kita perlu variasi, jangan lupa tulisan ilmiahnya.

W: *Bagaimana dengan penyajiannya?*

BR: Sebaiknya memang disajikan secara populer, tetapi, kita ini sudah terbawa arus globalisasi, keterbukaan dan pasar bebas.

Jadi jangan yang di daerah ini terkungkung pada pekerjaannya. Dengan informasi tentang kemajuan di pusat, pikiran kita bisa terbuka juga. Agar kita tidak hanya terkungkung pada pekerjaan klinik dan tugas pokok, dengan membaca *Warta* kita tidak ketinggalan.

W: *Bagaimana pendapat Bapak cara untuk mendapatkan tulisan-tulisan dari daerah, sebab kami sudah berusaha walaupun mungkin belum maksimal, namun hasilnya masih kurang?*

BR: Bagaimana misalnya dititipkan pada kegiatan Kesmapta, sebab tiap tahun ada Pantukhir Seba.

Jika ada terobosan di daerah tertentu atau ada tulisan, kita hubungi dahulu penanggung jawabnya baru kemudian yang dari Kesmapta mengambillya. Dengan demikian dapat terliput semua daerah.

Atau pada kegiatan Dokpol jika ada kasus-kasus di daerah, seperti yang dilakukan Pak Chris.

Jika bisa ditulis dan dimasukkan dalam *Warta* maka pembaca bisa mengikutinya. Jadi selain tulisan ilmiah ada informasi tentang Dokpol yang merupakan Matra kita.

Mayor Pol Drg. Eddie Raharja, Kadisdokkes Polda Sulteng

ER: Majalah *warta* sangat bermanfaat bagi kita di daerah terutama materi-materi tehnis medis, info dari daerah lain yang dapat diterapkan didaerah kami.

W : *Bagaimana dengan profil Kadisdokkes Polda ?*

ER : Wawancara dilakukan jarak jauh, per-telpon tidak menjadi masalah buat saya, tetapi lebih baik diurut dari yang senior.

W : *Untuk meliputi kegiatan-kegiatan di daerah, bagaimana kalau di tiap daerah ditunjuk seorang Perwira sebagai koresponden majalah warta ?*

ER : Saya kira bagus, staf Ses di daerah dapat ditunjuk sebagai responden dari majalah *Warta*.

W : *Saran Bapak untuk meningkatkan mutu majalah ini ?*

ER : Selama ini saya rutin menerima majalah dari terbitan pertama sampai tahun 1993, setelah di Sulteng belum terima. Saya mengharapkan agar distribusi dapat menyebar ke seluruh Perwira Kesehatan.

Mayor J.V. Purwoatmodjo Gunawan Ses-

disdokkes Polda Irja/PJS Kadisdokkes Polda Irja

PG: Majalah yang sekarang ini lebih menarik, lebih enak dibaca, *Profil* menarik sehingga kita dapat lebih mengenal pimpinan kita. Sayangnya daftar alamat sudah tidak ada padahal itu penting untuk koreksi alamat bila ada perubahan-perubahan.

Mengenai isi lebih baik yang ilmiah populer, kalau tulisan-tulisan yang ilmiah dapat kita peroleh di Seminar-seminar, kemudian ada warta daerah/ pusat sehingga kita bisa mengikuti semua kegiatan Disdokkes.

W: Bagaimana saran dokter agar kita mendapat masukan berita atau tulisan dari daerah ?

PG: Kalau dari Irja mungkin dari dr. Jarot, Dr. Yahya nanti bila ada berita-berita dari Sorong dan Jayapura akan kami kirimkan dengan foto-fotonya. Saran saya agar distribusi majalah lebih baik.

Orang yang menguasai pikirannya tak akan memboroskan waktunya dengan melamun. *BROWN.